Perspektif Akuntansi
Volume X Nomor X (Bulan tahun), hal. XXX-XXX
ISSN: 2623-0194 (Print), 2623-0186 (Online)
Copyright© The Authors(s). All Rights Reserved
Center for Accounting Development and Research (CARD)
Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Kristen Satya Wacana
DOI: https://doi.org/10.24246/persi.v6i1.p74-93
http://ejournal.uksw.edu/persi

Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Barang Baku Di Indonesia

Putri Puspita Sari [1]
Universitas Dian Nuswantoro
Ririh Dian Pratiwi
Universitas Dian Nuswantoro

Received
23/12/2022

Revised
09/03/2023

Accepted
13/03/2023

Abstract. *The purpose of this study is to prove the influence exerted by the mechanism of good corporate governance (GCG) on the value of raw goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020 and 2021. The five independent variables used in this study are independent commissioners, institutional ownership, management ownership, the board of directors, and the audit committee. Samples were selected through purposive sampling, there were a total of 60 samples studied. Multiple linear regression analysis as a data analysis technique & SPSS 25 as a data analysis tool. The results of this study reveal that the GCG mechanism simultaneously influences firm value. Partially, managerial, institutional and independent commissioner ownership are three of the five GCG mechanisms that affect firm value. Meanwhile, the other two variables, the audit committee and the board of directors do not influence firm value.*

Keywords: *good corporate governance, good corporate governance mechanism, firm value*

[1] *ptrpuspita@gmail.com*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini ialah membuktikan pengaruh yang diberikan oleh mekanisme good corporate governance (GCG) terhadap nilai perusahaan barang baku yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 dan 2021. Lima variabel independen yang dipergunakan pada penelitian ini ialah komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan direksi, serta komite audit. Sampel diseleksi melalui purposive sampling, terdapat sejumlah 60 sampel yang diteliti. Analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data & SPSS 25 sebagai alat analisis data. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa mekanisme GCG secara simultan memberi pengaruh pada nilai perusahaan. Secara parsial, kepemilikan manajerial, institusional serta komisaris independen adalah tiga dari lima mekanisme GCG yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu dua lainnya, komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: *good corporate governance*, mekanisme *good corporate governance*, nilai perusahaan

Pendahuluan

Berdasarkan pengumuman yang diluncurkan oleh BEI yaitu mengenai Peluncuran Indeks Sektoral IDX-IC (*IDX Industrial Classification*) No: Peng-00012/BEI.POP/01-2021, mulai tahun 2021 akan diterapkan klasifikasi terbaru atas perusahaan tercatat yaitu IDX-IC yang terdiri dari 12 sektor perusahaan berdasarkan pasar serupa. Salah satu sektornya adalah sektor barang baku dengan kode IDXBASIC yang terdiri dari berbagai perusahaan yang menjual bahan baku bagi kegiatan produksi barang jadi di industri lain. Sejak ditetapkan pada IDX-IC, IDXBASIC mengalami turunnya harga saham dalam beberapa bulan secara berkala. Harga saham IDXBASIC mulanya adalah Rp1.344,69 di Bulan Februari menurun hingga menyentuh harga Rp.1.194,61 pada penghujung Bulan September (TradingViews, 2021).

Penyebab dari turunnya harga saham IDXBASIC secara umum dapat dikatakan karena adanya COVID-19. Selain itu, penurunan harga saham IDXBASIC juga disebabkan karena beberapa fenomena yang menitikberatkan perusahaan barang baku. Industri manufaktur yang menaungi sektor barang baku diketahui merupakan salah satu industri perusahaan yang mengalami cukup banyak kasus pelanggaran (Association of Certified Fraud Examiners, 2020, 2022)

Data yang disajikan oleh *Association of Certified Fraud* Examiners (ACFE) menunjukkan bahwa pada tahun 2020-2021 industri manufaktur termasuk sektor barang baku merupakan industri dengan tingkat persentase pelanggaran tertinggi. Pada tahun 2020, ACFE menyatakan bahwa pada industri manufaktur terjadi 177 kasus pelanggaran dimana 50% diantaranya merupakan kasus korupsi. Sementara pada tahun 2021, terjadi lonjakan hingga 195 kasus dengan persentase kasus korupsi yang turut naik hingga 59%. Di Indonesia, selama tahun 2020-2022 terdapat beberapa kasus pelanggaran pada perusahaan barang baku dengan jajaran pejabat perusahaan yang berperan dalam mekanisme GCG sebagai tersangkanya. Salah satu

kasus yaitu kasus korupsi PT Waskita Beton Precast Tbk yang terbukti melakukan penyelewengan dana pada beberapa proyek pembangunan serta melakukan pengadaan fiktif terhadap beberapa proyek lainnya selama tahun 2016-2020 (CNBC Indonesia, 2022). Kasus ini melibatkan petinggi perusahaan sebagai tersangkanya, salah satunya adalah Direktur Utama perusahaan. Sebelumnya PT Waskita Beton Precast Tbk juga mendapatkan gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), hal tersebut merupakan alasan utama dari ditangguhkannya penjualan saham WSBP di pasar modal sehingga mempengaruhi nilai perusahaan (cnbcindonesia.com, 2022).

Tingkat keberhasilan suatu perusahaan dapat ditinjau melalui nilai perusahaan yang dapat memberi pengaruh terhadap pandangan investor atas perusahaan tersebut. Dalam mengukur nilai suatu perusahaan dapat dipergunakan harga saham. Harga saham yang memuncak dan kemampuan perusahaan untuk memakmurkan investor dengan perspektif yang baik di masa kini serta prospeknya di masa depan adalah dua cara agar perusahaan dapat meningkatkan nilainya (Rahayu & Sari, 2018).

GCG ialah salah satu elemen yang berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan kadar kompetitif suatu perusahaan (Bhatt & Bhatt, 2017). GCG berupa sistem yang dirancang dalam rangka pengoptimalan proses pengurusan perusahaan. Ada beberapa mekanisme yang dipertimbangkan perusahaan saat membahas GCG seperti komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, serta kepemilikan manajerial.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan telah dilakukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indrastuti (2021), Cristofel & Kurniawati (2021), Ramadhani & Mismiwati (2019), Harun, Hussainey, Mohd Kharuddin, & Farooque (2020) serta Bakhtiar, Nurlaela, & Hendra (2020) mengungkapkan bahwa mekanisme GCG yang terdiri dari komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi dan komite audit memberikan pengaruh positif bagi nilai perusahaan. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Al-Saidi (2021), Wulanda & Aziza (2019), Maswadeh (2021), Prasetyo, Julianto, & Ermaya (2020) dan Fariha, Hossain, & Ghosh (2022) menunjukkan pengaruh negatif yang diberikan oleh mekanisme GCG bagi nilai perusahaan. Sementara penelitian Septiana & Dewi (2020), Alifia & Sanusi (2021), Darmayanti & Sanusi (2018), Bezawada (2020), dan Özcan (2021) justru mengindikasikan bahwa seluruh mekanisme GCG tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat berbagai temuan yang menunjukkan pengaruh proksi mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan yang mengindikasikan kurang konsistennya hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan kembali penelitian dengan mengacu pada indeks perusahaan tercatat terbaru yaitu IDX-IC, perusahaan barang baku sebagai objek penelitian serta pembaharuan tahun penelitian agar dapat diperoleh hasil yang lebih relevan dengan keadaan masa kini.

Telaah Pustaka

Teori Keagenan

Berdasarkan pernyataan terdahulu dari Jensen & Meckling (1976), teori keagenan digambarkan sebagai teori yang mengasumsikan perjanjian kontrak antara prinsipal dan agen. Dalam suatu perusahaan, kepemilikan saham dimiliki oleh perseorangan maupun kelompok sebagai pemegang saham (prinsipal) yang melakukan perjanjian kontrak dan memberikan kewenangan pada manajer (agen) untuk menjalankan perusahaan atas nama mereka. Dalam perspektif teori keagenan, masalah keagenan (*agency problem*) dapat timbul karena perbedaan kepentingan yang disebabkan pemisahan kepemilikan pemegang saham dan manajer (Panda & Leepsa, 2017).

Terdapat beberapa asumsi dalam teori keagenan seperti tentang sifat manusia yang menekankan bahwa seseorang akan selalu mengutamakan kepentingan dirinya sendiri, selalu berusaha untuk menghindari risiko dan memiliki rasionalitas terbatas. Terdapat juga asumsi bahwa perusahaan selalu dianggap sebagai pemicu dari konflik kepentingan dan asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer. Teori keagenan menganggap bahwa manajer dapat berperilaku oportunistik sehingga menyebabkan permasalahan lain seperti *moral hazard.* Teori keagenan juga diarahkan untuk memecahkan masalah yang dapat muncul dalam kontrak, misalnya masalah konflik kepentingan yang memerlukan perancangan kontrak berupa pemberian kompensasi bagi manajer untuk menyesuaikan kepentingan manajer dalam memenuhi kepentingan pemegang saham (Sarwoko, 2016).

Nilai Perusahaan

Harga yang disiapkan dan tersedia untuk dibayar oleh pembeli potensial bagi sebuah perusahaan jika akan dijual dapat disebut sebagai nilai perusahaan. Harga saham merupakan parameter nilai perusahaan bagi perusahaan tertentu yang melakukan perdagangan di bursa efek. Karena nilai perusahaan yang tinggi dapat mengartikan kekayaan investor yang tinggi, nilai perusahaan menjadi sangat penting (Brigham, Houston, Hsu, Koong, & Bany-Ariffin, 2020).

Perhitungan atas nilai perusahaan dapat mempergunakan rasio Price Book Value (PBV) yang mana dapat memberikan pandangan mengenai perusahaan yang dianggap baik oleh investor, yang berarti berisiko rendah dan memiliki pertumbuhan yang tinggi. Perusahaan berprospek baik memiliki nilai PBV lebih dari atau sama dengan satu (Brigham & Houston, 2018). Tingginya harga saham perusahaan mengindikasikan niai perusahaan juga tinggi, yang mana dapat memberi gambaran atas prospek perusahaan pada masa mendatang (Abbas, Dillah, & Sutardji, 2021).

Good Corporate Governance Mechanism

Struktur yang berperan dalam pengarahan dan pengendalian perusahaan merupakan definisi dari GCG. GCG memungkinkan perusahaan berjalan lebih efektif, terbuka dan akuntabel kepada investor (IFC, 2015). GCG adalah suatu mekanisme yang terdiri dari sejumlah koneksi antara dewan direksi, pemegang saham, beserta pemangku kepentingan lain. Mekanisme GCG dibagi dalam dua kategori yaitu mekanisme internal terdiri dari ukuran komite audit, kepemilikan manajerial dan institusional, dewan komisaris, direksi & komposisi eksekutif sementara mekanisme eksternal

yang berkaitan dengan kontrol pasar dan pembiayaan melalui utang (Handayani, Rohman, Chariri, & Pamungkas, 2020).

Komisaris Independen

Berdefinisi sebagai anggota dewan komisaris tanpa ikatan dengan manajemen perusahaan maupun komisaris lain, komisaris independen terbebas dari ikatan bisnis atau koneksi lain yang memungkinkan mereka cenderung untuk bertindak secara independen dengan mengutamakan perusahaan dan kepentingannya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 33/POJK.04/2014 mensyaratkan bahwa setidaknya 30% anggota dari dewan komisaris berupa komisaris independen. Kewenangan komisaris independen salah satunya ialah pengawasan atas konflik kepentingan dan komunikasi antara manajemen dan pemegang saham (KNKG, 2021).

Kepemilikan Institusional

Proporsi saham perusahaan milik satu atau lebih institusi misalnya perusahaan asuransi, lindung nilai dan institusi lain sebagainya disebut dengan kepemilikan institusional (Brigham & Houston, 2018). Kepemilikan institusional dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial dan mengurangi indikasi kecurangan. Semakin besar proporsi saham milik institusi menimbulkan besarnya dorongan dari institusi untuk melakukan *monitoring* terhadap manajemen sehingga manajemen turut terdorong untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Supardi, Rachmawati, & Susilo, 2019). Institusi memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan dalam pengawasan untuk mencegah perilaku oportunistik (Purwaningsih & Fadil, 2022).

Kepemilikan Manajerial

Teori keagenan memberi pernyataan bahwa perbedaan dari kepentingan yang ada di antara pemegang saham dengan manajer dapat menimbulkan konflik. Kepemilikan manajerial dapat membantu meminimalkan konflik dengan menyeimbangkan kepentingan kedua belah pihak karena setiap aksi yang dilakukan oleh manajer dapat dirasakan langsung manfaatnya termasuk jika terjadi kesalahan maka manajer harus turut menanggung risiko (Nur Azizah, 2019). Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan sehingga diasumsikan dengan tingginya kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat turut memberi pengaruh pada nilai perusahaan tersebut (Handayani et al., 2020).

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan dewan yang memiliki berbagai fungsi diantaranya bertanggung jawab dalam pembentukan standar etika bisnis dan kode etik perusahaan, penyusunan strategi dan rencana pengembangan perusahaan hingga menerapkan sistem manajemen risiko dan pengendalian internal yang andal sesuai dengan regulasi yang berlaku. Penentuan kualifikasi orang-orang yang terlibat dalam pengungkapan informasi perusahaan juga merupakan tanggung jawab dewan direksi (KNKG, 2021). Diungkapkan melalui POJK No 33/POJK.04/2014, setidaknya dalam sebuah perusahaan ada dua orang dewan direksi yang salah satunya ditetapkan menjadi direktur utama.

Komite Audit

POJK No 55/POJK.04/2015 menetapkan definisi komite audit sebagai komite dengan yang bertugas dan memiliki tanggung jawab pada dewan komisaris. Melalui komite audit, pihak dewan komisaris dapat mengawasi bagaimana audit internal membantu perusahaan mencapai tujuannya (KNKG, 2021). Minimal tiga anggota komite audit ialah pihak dari luar perusahaan dan komisaris independen yang mana komisaris independen tersebut menjabat sebagai ketua dari komite audit perusahaan. Setidaknya satu anggota komite harus berlatar belakang pendidikan akuntansi serta memiliki pengalaman yang relevan dengan bidang yang sama.

Pengembangan Hipotesis

Mekanisme pengendalian internal yang melakukan *monitoring* atas kebijakan manajemen puncak adalah komisaris independen (Rahmawati, 2021). Selain itu, kehadiran komisaris independen bertujuan untuk memberikan kesetaraan antara kepentingan pemegang saham dan manajer serta mendorong peningkatan objektifitas dalam lingkungan kerja (Hasnati, 2022). Teori keagenan menyatakan peningkatan fungsi *monitoring* serta pengendalian manajemen dapat dipengaruhi oleh jumlah anggota komisaris independen. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 33/POJK.04/2014 dalam suatu perusahaan setidaknya 30% anggota dari dewan komisaris berupa komisaris independen. Semakin tinggi jumlah komisaris independen maka pengawasan menjadi lebih optimal dan dapat memicu kinerja manajemen sehingga mempengaruhi nilai perusahaan. Maka dari itu, tingginya nilai perusahaan dapat terpengaruh oleh jumlah komisaris independen yang berarti bahwa komisaris independen memberi pengaruh positif bagi nilai perusahaan, sesuai dengan hasil penelitian dari Valensia & Khairani (2019), Rahmawati (2021) dan Indrastuti (2021).

H_1: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, kepemilikan institusional dapat membantu dalam pengawasan dengan berperan sebagai monitoring agent sehingga manajer tidak bertindak merugikan pemegang saham (Darmayanti & Sanusi, 2018). Institusi bahkan dapat memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan perusahaan seperti pengangkatan dan pemecatan manajer dalam rangka meningkatkan GCG (Gulzar, Cherian, Hwang, Jiang, & Sial, 2019). Kepemilikan institusional lebih efektif daripada kepemilikan individu dalam pengawasan kinerja manajemen, sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin memberi pengaruh pada nilai perusahaan karena dapat turut memicu kinerja perusahaan guna mencapai tujuannya dan memaksimalkan nilai perusahaan (Setiany, Syamsudin, Sundawini, & Putra, 2020). Dapat disimpulkan bahwasanya kepemilikan institusional memberikan pangaruh positif bagi nilai perusahaan dengan didukung oleh penelitian Wardhani,

Chandrarin, & Rahman (2017), Darmayanti & Sanusi (2018) serta Cristofel & Kurniawati (2021).

H_2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Mengacu pada teori keagenan, kontrak yang dijalin oleh pemegang saham dan manajer dapat menuju pada timbulnya perbedaan kepentingan. Konflik perbedaan kepentingan juga dapat disebabkan oleh asimetri informasi bahkan mengindikasikan terjadinya *moral hazard* (Boshkoska, 2015). Salah satu mekanisme kontrol perusahaan terhadap manajer adalah melalui kepemilikan manajerial (Rashid, 2016). Semakin besar bagian dari kepemilikan manajerial, maka kinerja manajemen akan meningkat bagi kepentingan pemegang saham termasuk dirinya sendiri dan berdampak bagi nilai perusahaan yang berarti kepemilikan manajerial memberi pengaruh secara positif bagi nilai perusahaan senada dengan hasil penelitian Br Purba & Effendi (2019), Ramadhani & Mismiwati (2019) serta Suparlan (2019).

H_3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Teori keagenan menggambarkan bahwa manajer merupakan agen yang dipekerjakan oleh pemegang saham atau prinsipal, yang mana dewan direksi termasuk didalamnya. Dewan direksi memiliki hak kendali terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan beserta dana dari investor (Ningrum & Rasmini, 2022). Dalam POJK No 33/POJK.04/2014, dinyatakan bahwa satu perusahaan minimal memiliki dua orang dewan direksi yang salah satunya ditetapkan menjadi direktur utama. Tingginya jumlah dewan direksi pada perusahaan mengindikasikan tingginya kegiatan pengawasan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan yang mana dapat memaksimalkan kinerja dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi jumlah dewan direksi maka akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena adanya optimalisasi dalam *monitoring* dan pengelolaan sumber daya. Hal ini berarti bahwa dewan direksi mempunyai pengaruh positif bagi nilai perusahaan, senada dengan penelitian Kusumaningrum & Nugroho (2019), Supardi et al. (2019) serta Harun, Hussainey, Mohd Kharuddin, & Farooque (2020).

H_4: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

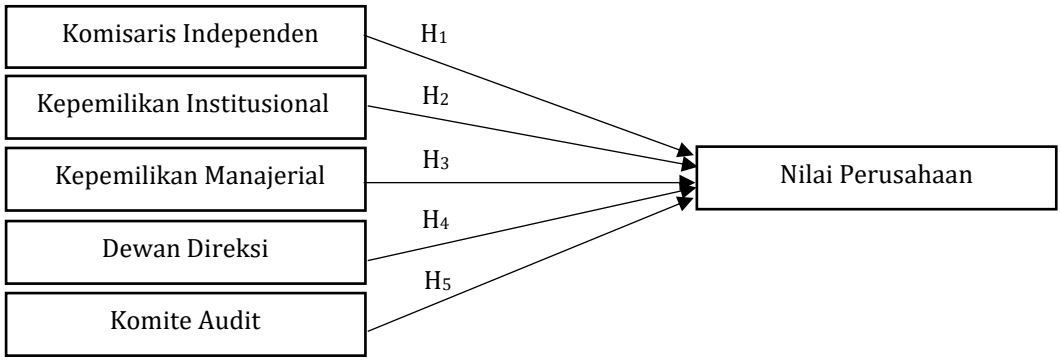
Berdasarkan pada teori keagenan, fungsi utama komite audit yakni membantu pengawasan komisaris sebagai prinsipal dalam upaya meningkatkan pengungkapan informasi keuangan. Komite audit memantau efektivitas kerangka pengendalian internal dan mengawasi proses berjalannya pelaporan keuangan perusahaan (Oroud, 2019). POJK No 55/POJK.04/2015 mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat 3 orang anggota komite yang merupakan komisaris independen dan berasal dari luar perusahaan. Adanya pengawasan dari komite audit dapat menegaskan pencapaian kinerja perusahaan sehingga dapat menimbulkan dampak bagi nilai perusahaan dan menciptakan lingkungan perusahaan yang transparan (Widianingsih, 2018). Dengan itu disimpulkan bahwasanya semakin tinggi jumlah anggota komite audit yang merupakan bagian dari komisaris independen maka dapat memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan karena pengawasan terhadap laporan keuangan dapat berjalan lebih efektif dan memberi dampak bagi nilai perusahaan, hal ini searah dengan

penelitian Agemang-Mintah & Schadewitz (2018), Sondokan et al. (2019), serta Bakhtiar, Nurlaela, & Hendra (2021).

H_5: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kerangka Konseptual

Keberhasilan perusahaan dapat ditinjau melalui nilainya. Nilai perusahaan dapat terpengaruhi oleh mekanisme GCG. Pada penelitian ini, digunakan beberapa variabel sebagai proksi mekanisme GCG dengankerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metoda

Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan yakni berjenis data tidak langsung atau dikenal sebagai data sekunder. Seluruh data dapat ditemukan pada laporan keuangan perusahaan barang baku periode 2020-2021 yang didapatkan melalui idx.co.id, laman resmi BEI.

Populasi dan Sampel

Perusahaan barang baku tercantum BEI periode 2020–2021 adalah populasi yang dipergunakan pada penelitian. Melalui penggunaan *purposive sampling*, seleksi sampel penelitian dilakukan dengan menerapkan kriteria tertentu, yaitu (1) Perusahaan barang baku tercatat di BEI yang mana pada periode 2020-2021 laporan keuangannya diterbitkan secara berkala; (2) Perusahaan barang baku yang menyediakan informasi lengkap atas seluruh variabel berkaitan dengan penelitian; (3) Perusahaan barang baku dengan laporan keuangan bermata uang rupiah.

Variabel Penelitian

Penelitian ini mempergunakan lima variabel independen beserta satu variabel dependen yang definisi operasionalnya dapat ditinjau pada tabel satu.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Rumus	Keterangan	Sumber
Nilai Perusahaan	Harga Saham Penutupan Akhir Tahun / Nilai Buku Saham	Menggunakan rasio PBV untuk menganalisis nilai saham perusahaan	Brigham & Houston (2018)
Komisaris Independen	Jumlah komisaris independen/ anggota dewan komisaris	Rasio untuk mengetahui persentase komisaris independen dalam keseluruhan dewan komisaris perusahaan	Hidayat, Triwibowo, & Marpaung (2021)
Kepemilikan Institusional	Jumlah Saham Kepemilikan Institusional / Jumlah Saham Beredar	Rasio untuk mengetahui persentase kepemilikan institusional suatu perusahaan	Supardi et al. (2019)
Kepemilikan Manajerial	Jumlah Saham Kepemilikan Manajerial / Jumlah Saham Beredar	Rasio untuk mengetahui persentase kepemilikan manajerial suatu perusahaan	Wulanda & Aziza (2019)
Dewan Direksi	Jumlah Anggota Dewan Direksi	Untuk mengetahui jumlah dewan direksi pada suatu perusahaan	Pratiwi & Chariri (2021), Mary, Pratiwi, & Andromeda (2021)
Komite Audit	Jumlah Komite Audit Dari Komisaris Indepeden / Jumlah Komite Audit	Rasio untuk mengetahui persentase komite audit yang merangkap sebagai komisaris independen	Samasta, Muharam, & Haryanto (2018), Khatib & Nour (2021)

Sumber: Data Diolah (2022)

Teknik Analisis Data

Penggunaan analisis regresi linear berganda sebagai teknik analisis bertujuan guna meneliti besarnya pengaruh yang diterima variabel dependen dari variabel independen. Sebelum dilakukannya uji regresi, maka diperlukan adanya uji asumsi klasik (Ghozali, 2018). Seluruh proses analisis data menggunakan aplikasi SPPS 25. Model penelitian regresi yang telah dikembangkan adalah:

$$PBV = \alpha + \beta1\ KIND + \beta2\ KI + \beta3\ KM + \beta4\ UDD + \beta5\ KA + \varepsilon$$

Keterangan:

PBV = Price Book Value

KIND = Komisaris Independen

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

UDD = Dewan Direksi

KA = Komite Audit

ε = Error

Hasil

Melalui penerapan metode *purposive sampling*, didapatkan sejumlah 30 perusahaan barang baku tercantum pada BEI dengan periode tahun 2020–2021 yang dipergunakan sebagai sampel penelitian.

Tabel 2. Hasil Purposive Sampling

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan barang baku tercantum di BEI pada tahun 2020-2021	96
2	Perusahaan barang baku yang laporan keuangannya tidak dipublikasikan secara berkala pada periode 2020-2021	(13)
3	Perusahaan barang baku yang mempergunakan mata uang selain rupiah pada laporan keuangan	(24)
4	Perusahaan barang baku yang tidak menyediakan informasi secara lengkap atas seluruh variabel yang dibutuhkan dalam penelitian	(26)
	Jumlah sampel sesuai kriteria	33
	Outlier sampel	(3)
	Jumlah sampel	30
	Total akhir sampel (30 x 2 periode)	60

Sumber: Data Diolah (2022)

Perusahaan barang baku tercantum dalam BEI, melakukan publikasi laporan keuangan berkala periode 2020–2021 dengan mata uang rupiah dan menyediakan segala informasi yang berkenaan dengan variabel penelitian merupakan perusahaan yang termasuk dalam sampel, sesuai dengan tabel satu. Awalnya, jumlah sampel sebanyak 66 sampel, namun dengan tidak normalnya distribusi data pada uji normalitas maka dilakukan outlier data sebanyak enam sampel atau tiga perusahaan dan diperoleh jumlah akhir sampel sebanyak 60 sampel.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-Rata	Simpangan Baku
Komisaris Independen	60	0,25	1,00	0,4154	0,1403
Kepemilikan Institusional	60	0,51	0,96	0,7360	0,1169
Kepemilikan Manajerial	60	0,00	0,12	0,0305	0,0337
Dewan Direksi	60	2,00	7,00	4,2833	1,5740
Komite Audit	60	0,25	0,67	0,3553	0,0957
Nilai Perusahaan	60	0,11	1,93	0,5360	0,5090

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel empat menampilkan hasil dari uji statistik deskriptif dengan 60 sampel yang bertujuan untuk menggambarkan keseluruhan variabel berdasarkan nilai tertinggi, terendah, rata-rata & standar deviasinya.

Tabel 4. Sebaran Statistik Sampel

Komisaris Independen			Kepemilikan Institusional		
Sampel	Jumlah	Persentase	Sampel	Jumlah	Persentase
0,513	2	3,3 %	0,513 - 0,616	14	23,4 %
0,546	29	48,3 %	0,626 - 0,706	8	13,3 %
0,547	11	18,3 %	0,707 - 0,750	8	13,3 %
0,578	13	21,7 %	0,752 - 0,806	11	18,3 %
0,600 - 0,667	3	5 %	0,809 - 0,847	10	16,7 %
0,616	2	3,4 %	Diatas 0,85	9	15 %
Total	60	100%	Total	60	100%

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel lima dan enam menunjukkan sebaran data dari 60 sampel penelitian. Pada komisaris independen, sampel terbanyak adalah 0,546 dengan persentase sebesar 48,3%. Pada kepemilikan institusional, sampel terbanyak adalah 0,753 hingga 0,806 dengan persentase sebesar 18,3%. Pada kepemilikan manajerial, sampel terbanyak adalah 0,000 hingga 0,005 dengan persentase sebesar 40%. Pada dewan direksi, sampel terbanyak adalah tiga dengan persentase sebesar 25% sedangkan pada komite audit, sampel terbanyak adalah 0,333 dengan persentase sebesar 76,7%. Sementara itu, nilai perusahaan memiliki hasil yang sangat fluktuatif sehingga sebaran datanya tidak ditampilkan.

Tabel 5. Lanjutan Sebaran Statistik Sampel

Kepemilikan Manajerial			Dewan Direksi			Komite Audit		
Sampel	Jumlah	%	Sampel	Jumlah	%	Sampel	Jumlah	%
0,000 - 0,005	24	40%	2	9	15%	0,25	7	11,7%
0,007 - 0,025	6	10%	3	15	25%	0,333	46	76,7%
0,028 - 0,045	9	15%	4	7	11,7%	0,5	3	5%
0,047 - 0,056	9	15%	5	12	20%	0,667	4	6,6%
0,061 - 0,119	9	15%	6	13	21,7%	-	-	-
Diatas 1	3	5%	7	4	6,6%	-	-	-
Total	60	100%	Total	60	100%	Total	60	100%

Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa seluruh variabel dari model regresi terbukti terdistribusi dengan normal karena diperoleh nilai signifikansi 0,178 yang mana > 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,37902045
Most Extreme Differences	Absolute	0,103
	Positive	0,103
	Negative	-0,088
Test Statistic		0,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,178[c]

Sumber: Data Diolah (2019)

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF
(Constant)		
Komisaris Independen	0,913	1,096
Kepemilikan Institusional	0,992	1,008
Kepemilikan Manajerial	0,894	1,119
Dewan Direksi	0,942	1,062
Komite Audit	0,848	1,179

Sumber: Data Diolah (2022)

Seluruh nilai VIF dan *tolerance* dari semua variabel bebas ditunjukkan pada tabel delapan yang merupakan hasil dari uji multikolinearitas. Nilai VIF berkisar diantara 1,008 hingga 1,179 yang berarti berada < 10, sementara nilai *tolerance* berkisar diantara 0,848 hingga 0,992 melebihi ketentuan yakni > 0,01. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwasanya model regresi tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Komisaris Independen	Sig. (2-tailed)	0,399
	Kepemilikan Institusional	Sig. (2-tailed)	0,724
	Kepemilikan Manajerial	Sig. (2-tailed)	0,918
	Dewan Direksi	Sig. (2-tailed)	0,635
	Komite Audit	Sig. (2-tailed)	0,596

Sumber: Data Diolah (2022)

Uji heteroskedastisitas melalui metode *spearman's rho* menampilkan nilai signifikansi yang berkisar diantara 0,399 hingga 0,918. Nilai-nilai pada tabel enam lebih besar dibanding 0,05 yang bermakna bahwa gejala heteroskedastisitas tidak tampak pada model regresi.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,668[a]	0,446	0,394	0,39618	1,872

Sumber: Data Diolah (2022)

Untuk menguji gejala autokorelasi suatu model regresi digunakan uji autokorelasi melalui metode *Durbin-Watson*. Nilai DW yang terdapat pada hasil dari uji autokorelasi ialah sebesar 1,872, dengan N = 60, variabel independen (k) = 5 dan tarif signifikansi 5% maka diperoleh nilai d_u = 1,767 sehingga sesuai dengan rumus autokorelasi yaitu $d_u < d < 4 - d_u$ = 1,767 < 1,872 < 2,233 maka dinyatakan bahwa gejala autokorelasi tidak nampak pada model regresi.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,668[a]	0,446	0,394	0,39618

Sumber: Data Diolah (2022)

Koefisien determinasi bernilai 0,394 bermakna bahwa kontribusi variabel independen dalam memaparkan variabel dependen adalah 39,4% dan 60,6% sisanya terpengaruhi oleh variabel lainnya yang mana tidak tergabung pada penelitian.

Tabel 11. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,812	5	1,362	8,680	0,000[b]
	Residual	8,476	54	0,157		
	Total	15,288	59			

Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil yang ditunjukkan tabel 11 menampilkan 0,000 sebagai nilai signifikansi dengan arti berada < 0,05. Dapat dipaparkan bahwa seluruh proksi dari mekanisme GCG secara simultan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.

Tabel 12. Hasil Uji T Parsial

		Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients
Model		B	Std. error	Regresi	T	Sig.
1	(Constant)	1,121	0,451		2,484	0,016
	Komisaris Independen	1,348	0,385	0,372	3,506	0,001
	Kepemilikan Institusional	-1,601	0,443	-0,368	-3,616	0,001
	Kepemilikan Manajerial	4,020	1,616	0,267	2,488	0,016
	Dewan Direksi	0,031	0,034	0,094	0,903	0,370
	Komite Audit	-0,618	0,585	-0,116	-1,058	0,295

Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil uji t parsial ditinjau melalui nilai signifikansi dari tiap variabel bebas. Komisaris independen dan kepemilikan institusional bernilai signifikansi 0,001, kepemilikan manajerial menujukkan nilai signifikansi sebesar 0,016, dewan direksi bernilai signifikansi 0,370 dan komite audit sebesar 0,295.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji pada tabel 12 bermakna komisaris independen memperoleh nilai koefisien regresi 1,348 yang berarti berarah positif bernilai signifikansi 0,001 yang mana < 0,05. Hasil regresi bermakna bahwa tingginya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan sebesar 1,348 dengan pengaruh yang signifikan. Hasil ini menunjukan bahwa H_1 diterima. Komisaris independen dapat memberikan kesetaraan antara kepentingan pemegang saham dan manajer serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih objektif. Hasil ini satu arah dengan teori keagenan yang beranggapan bahwa kehadiran komisaris independen dapat memperkuat fungsi *monitoring* dan diharapkan dapat mengarah pada

meningkatnya nilai perusahaan serta memperkuat kepercayaan pemegang saham. Terungkap bahwa komisaris independen memberikan pengaruh positif yang signifikan bagi nilai perusahaan, searah dengan hasil penelitian Valensia & Khairani (2019), Rahmawati (2021) dan Indrastuti (2021).

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pada tabel 12 menampilkan bahwa nilai signifikansi 0,001 diperoleh oleh kepemilikan institusional dan disertai koefisien regresi senilai -1,601. Dengan nilai signifikansi < 0,05, dapat diartikan kepemilikan institusional memberikan pengaruh negatif yang signifikan pada nilai perusahaan. Hasil ini menunjukan bahwa H_2 ditolak, bermakna bahwa dengan tingginya kepemilikan institusional maka semakin turun nilai perusahaan. Berdasarkan nilai rata-rata dari kepemilikan institusional yaitu 73,60%, berarti bahwa pada perusahan barang baku kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham mayoritas. Hal ini dapat menyebabkan minimnya transparansi aliran dana perusahaan dan investor institusi dapat dengan mudah mengintervensi manajer perusahaan. Investor institusi dapat mendahulukan kepentingan pribadinya dan merasa bahwa kepentingannya harus didahulukan oleh perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan tekanan lalu memilih untuk mendahulukan kepentingan investor institusi dibandingkan individu. Investor individu dapat memberikan perspektif negatif karena perusahaan dinilai kurang bijak dalam mengambil keputusan sehingga para investor individu memilih untuk melepas atau tidak membeli saham dari perusahaan dan menyebabkan turunnya nilai perusahaan (Pradani & Aji, 2018). Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional memberi pengaruh negatif bagi nilai perusahaan, sejalan dengan hasil penelitian Pradani & Aji (2018), L. S. Dewi & Abundanti (2019) beserta Wulanda & Aziza (2019).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil di tabel 12 menujukkan bahwa koefisien regresi yang didapatkan kepemilikan manajerial senilai 4,020 dengan signifikansi 0,016. Dapat disimpulkan bahwasanya kepemilikan manajerial dapat berdampak positif dan signifikan bagi perusahaan barang baku karena hasil signifikansinya < 0,05. Hasil ini bermakna bahwa H_3 diterima. Teori keagenan mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan solusi bagi permasalahan pemegang saham dengan manajemen. Kepemilikan manajerial berpotensi menyetarakan kepentingan kedua belah pihak serta menumbuhkan motivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya karena dengan adanya keterlibatan dalam kepemilikan saham, manajer dapat merasakan langsung hasil dari kinerjanya baik itu menguntungkan atau merugikan. Hasil dari penelitian ini didukung oleh Ramadhani & Mismiwati (2019), Suparlan (2019), dan Polwitoon & Tawatnuntachai (2020).

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil yang ditunjukkan tabel 12 menampakkan hasil bahwa dewan direksi memperoleh nilai signifikansi 0,370 yang bermakna bahwa dewan direksi tidak memberi pengaruh bagi nilai perusahaan karena hasil signifikansi > 0,05. Hasil ini menunjukan bahwa H_4 ditolak. Mengacu pada tabel lima dan enam, terdapat 15

sampel dengan jumlah dewan direksi sebanyak tiga orang, selain itu terlihat 13 sampel dengan dewan direksi sebanyak enam orang. Jumlah dewan direksi dengan tingkat fluktuasi yang cukup rendah nampak tidak memiliki pengaruh apapun terhadap nilai perusahaan yang sangat fluktuatif.

Contohnya dengan jumlah dewan direksi yang sama, INCI dan MDKI memiliki nilai perusahaan yang amat berbeda. Nilai perusahaan INCI pada tahun 2020 dan 2021 hampir menyentuh angka dua, sementara MDKI pada tahun yang sama tetap berada pada kisaran 0,350. Contoh lainnya WSBP yang memiliki jumlah dewan komisaris empat hingga lima dalam dua periode, memperoleh nilai perusahaan yang sangat rendah hingga menyentuh angka minus yaitu -0,105 pada tahun 2021 dan -0,033 pada tahun 2020. Sehingga dapat disimpulkan, keberadaan jumlah dewan direksi tidak berpengaruh bagi nilai perusahaan. Dapat dikatakan bahwa dewan direksi pada perusahaan barang baku tidak terlalu efektif dalam menjalankan tugasnya seperti melakukan pengelolaan sumber daya dan memaksimalkan kinerja manajer seperti yang dikatakan teori keagenan, sehingga tidak memberikan kontribusi bagi nilai perusahaan. Selain itu, kurang optimalnya dewan direksi dalam bertugas juga dapat disebabkan karena jumlah dewan direksi yang tidak sesuai dengan regulasi yang berlaku (Hansen, 2017). Temuan ini senada dengan yang diungkapkan Hansen (2017), Thendean & Meita (2018) serta Fauzia & Djashan (2019).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil dipaparkan pada tabel 12 menunjukkan bahwa komite audit memperoleh nilai signifikansi 0,295. Atas hasil tersebut maka dapat diartikan komite audit tidak memberi pengaruh bagi nilai perusahaan, ditandai dengan nilai signifikansinya yang > 0,05. Hasil ini menunjukan bahwa H_5 ditolak. Mengacu pada tabel lima dan enam, berdasarkan 60 sampel penelitian yang digunakan, mayoritas sampel sebesar 76,7% menandakan jumlah komite audit yang juga seorang komisaris independen pada perusahaan barang baku sesuai dengan jumlah minimalnya yaitu satu orang. Hal ini bermakna bahwa tingkat fluktuasi sampel pada komite audit cukup rendah dan berbanding balik dengan nilai perusahaan yang berarti bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh jumlah komite audit.

Salah satu contoh dari sampel yaitu TRST dan SMKL memiliki jumlah komite audit yang merangkap jabatan sebagai komisaris independen sama, yaitu satu orang. Namun keduanya memiliki nilai perusahaan yang jauh berbeda. TRST pada tahun 2020-2021 menyentuh kurang lebih angka 0,800 sementara SMKL justru berada pada angka 0,216 hingga 0,240. Ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh dari komite audit pada nilai perusahaan. Terdapat kemungkinan bahwa komite audit yang menjabat sebagai komisaris independen hanya dihadirkan untuk memenuhi regulasi dan tidak menunjukkan kinerja yang optimal sehingga tidak memberikan pengaruh apapun bagi nilai perusahaan. Selain itu, terdapat juga jumlah komite audit yang kurang dari ketentuan regulasi, hal ini dapat menyebabkan tidak optimalnya kinerja komite audit sehingga kehadiran komite audit dinilai tidak berpengaruh bagi nilai perusahaan. Hasil ini searah dengan penelitian Valensia & Khairani (2019), Septiana

& Dewi (2020) dan Özcan (2021) yang mengungkapkan komite audit tidak memberi pengaruh bagi nilai perusahaan.

Simpulan

Menurut hasil yang diperoleh, terdapat tiga variabel independen dengan pengaruh berbeda pada nilai perusahaan yaitu komisaris independen dan kepemilikan manajerial yang menunjukkan pengaruh positif dan kepemilikan institusional dengan pengaruh negatif bagi nilai perusahaan. Selain itu, dua variabel independen lain yakni dewan direksi & komite audit tidak menujukkan pengaruh bagi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan barang baku dalam membenahi mekanisme GCG dimulai dari komisaris independen, kepemilikan institusional dan manajerial, dewan direksi hingga komite audit. Sektor barang baku merupakan sektor yang memerlukan biaya investasi cukup tinggi untuk jangka panjang sehingga memerlukan pendanaan dari investor. Maka dari itu, mekanisme GCG harus lebih diperhatikan untuk menarik lebih banyak investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Salah satunya dapat dilakukan dengan menyeimbangkan kepemilikan saham antara institusi dan manajemen sehingga kedua belah pihak dapat bertanggungjawab bersama-sama dalam pengambilan kebijakan untuk mendukung peningkatan nilai perusahaan.

Pada penelitian ini, terdapat keterbatasan yakni jumlah perusahaan barang baku yang mampu memenuhi kriteria sampel terbilang hanya sedikit sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal. Selain itu, peneliti mengalami keterbatasan ketika mengumpulkan data pada laporan keuangan karena terdapat beberapa perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan namun tidak mencantumkan kursnya. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan pada peneliti berikutnya agar menambah jumlah sampel yang mana dapat dilakukan dengan menambah variasi sektor perusahaan, variabel lain seperti ukuran perusahaan atau rasio keuangan serta menggunakan proksi dan metode pengukuran berbeda sehingga dapat menambah referensi penelitian.

Daftar Pustaka

Abbas, D. S., Dillah, U., & Sutardji, S. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(01), 42–49.

Agyemang-Mintah, P., & Schadewitz, H. (2018). Audit Committee Adoption And Firm Value: Evidence From UK Financial Institutions. *International Journal of Accounting and Information Management*, 26(1), 205–226.

Al-Saidi, M. (2021). Board Independence And Firm Performance: Evidence From Kuwait. *International Journal of Law and Management*, 63(2), 251–262.

Alifia, S., & Sanusi, F. (2021). the Influence of Institutional Ownership on Corporate Values With Debt Equity Ratio and Profitability As Intervening Variables. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(1), 1–9.

Association of Certified Fraud Examiners. (2020). Report To The Nations: 2020 Global Study On Occupational Fraud And Abuse. 1–23.

Association of Certified Fraud Examiners. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The

Nations.

Bakhtiar, H. A., Nurlaela, S., & Hendra, K. (2021). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Nilai Perusahaan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(2), 136–142.

Bezawada, B. (2020). Corporate Governance Practices and Bank Performance: Evidence from Indian Banks. *Indian Journal of Finance and Banking*, 4(1), 33–41.

Bhatt, P. R., & Bhatt, R. R. (2017). Corporate Governance and Firm Performance in Malaysia. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(5), 896–912.

Boshkoska, M. (2015). The Agency Problem: Measures for Its Overcoming. International *Journal of Business and Management*, 10(1), 204–209.

Br Purba, N. M., & Effendi, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 3(2), 64–74.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). Fundamentals of Financial Management. In The Journal of Finance (Vol. 34). Cengage Learning, Inc.

Brigham, E. F., Houston, J. F., Hsu, J.-M., Koong, Y. K., & Bany-Ariffin, A. N. (2020). Essentials of Financial Management. Cengage Learning Asia Pte Ltd.

CNBC Indonesia. (2022). Kacau! PKPU Hingga Suspensi, WSBP Kini Kena Kasus Korupsi. [Online] Available at: https://www.cnbcindonesia.com/market/20220727154439-17-359040/kacau-pkpu-hingga-suspensi-wsbp-kini-kena-kasus-korupsi

Cristofel, C., & Kurniawati, K. (2021). Pengaruh Enterprise Risk Management, Corporate Social Responsibilty Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis,* 14(1), 1–12.

Darmayanti, F. E., & Sanusi, F. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015). S*ains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 11(1), 1–20.

Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(10), 6099.

Fariha, R., Hossain, M. M., & Ghosh, R. (2022). Board characteristics, audit committee attributes and firm performance: empirical evidence from emerging economy. *Asian Journal of Accounting Research,* 7(1), 84–96.

Fauzia, E., & Djashan, I. A. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 195–204.

Ghozali, I. (2018). In Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS (Vol. 25).

Gulzar, M. A., Cherian, J., Hwang, J., Jiang, Y., & Sial, M. S. (2019). The Impact Of Board Gender Diversity And Foreign Institutional Investors On The Corporate Social Responsibility Engagement Of Chinese Listed Companies. *Sustainability (Switzerland)*, 11(2), 1–19.

Handayani, B. D., Rohman, A., Chariri, A., & Pamungkas, I. D. (2020). Corporate Financial Performance On Corporate Governance Mechanism And Corporate Value: Evidence from Indonesia. *Montenegrin Journal of Economics*, 16(3), 161–171.

Hansen. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 141–158.

Harun, M. S., Hussainey, K., Mohd Kharuddin, K. A., & Farooque, O. Al. (2020). CSR Disclosure, Corporate Governance and Firm Value: a study on GCC Islamic Banks. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(4), 607–638.

Hasnati, S. H. M. H. (2022). Komisaris Independen & Komite Audit: Organ Perusahaan yang Berperan untuk Mewujudkan Good Corporate Governance di Indonesia. Absolute Media.

Hidayat, T., Triwibowo, E., & Marpaung, N. V. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(1), 1–18.

IFC. (2015). Corporate Governance in East Asia and the Pacific. International Finance Corporation World Bank Group, (1).

Indrastuti, D. K. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(1), 117–126. Retrieved from

Jawapos.com. (2020). Kasus Pembangunan Jembatan Waterfront City, KPK Tahan Pejabat PT WIKA. [Online] Available at: https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/29/09/2020/kasus-pembangunan-jembatan-waterfront-city-kpk-tahan-pejabat-pt-wika/

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Khatib, S. F. A., & Nour, A. N. I. (2021). The Impact of Corporate Governance on Firm Performance During The COVID-19 Pandemic: Evidence from Malaysia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business,* 8(2), 943–952.

KNKG. (2021). Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) 2021 Pedoman ini diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governansi.

Kompas.com. (2022). Kasus Korupsi Pembangunan Pabrik BFC PT Krakatau Steel Diduga Rugikan Negara Rp 6,9 Triliun. [Online] Available at: https://nasional.kompas.com/read/2022/07/19/11300731/kasus-korupsi-pembangunan-pabrik-bfc-pt-krakatau-steel-diduga-rugikan-negara

Kusumaningrum, W., & Nugroho, B. (2019). Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Konstruksi Bangunan. J*urnal Mahasiswa Bina Insani*, 3(2), 143–152.

Mary, H., Pratiwi, N., & Andromeda, D. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Struktur Modal Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekobistek*, 8(2), 24–31.

Maswadeh, S. N. (2021). Financial Structure Effects on Jordanian Banks Tobin's Q. *Review of Economics and Finance,* 19(April), 35–41.

Ningrum, N. P. P. M. J., & Rasmini, N. K. (2022). Risiko Keuangan, Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3422.

Nur Azizah, N. H. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif & Komponen yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ekobis Dewantar*a, 2(3), 49–62.

OECD. (2016). G20/OECD Principles of Corporate Governance. In G20/OECD Principles of Corporate Governance.

Oroud, Y. (2019). The Effect of Audit Committee Characteristics on the Profitability: Panel Data Evidence. *International Journal of Economics and Finance*, 11(4), 104.

Özcan A. (2021). Audit Committee and Firm Value: an Empirical Investigation. Muhasebe Bilim Dünyası Dergisi, 23(2), 204–221.

Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency Theory: Review Of Theory And Evidence On Problems And Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95.

Polwitoon, S., & Tawatnuntachai, O. (2020). Revisiting managerial ownership and firm value in the absence of market forces: Evidence from Singapore and Thailand. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 1–13.

Pradani, K. D. P., & Aji, T. S. (2018). Pengaruh Kebijakan Deviden, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Consumer Good Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 367–376.

Prasetyo, H., Julianto, W., & Ermaya, H. N. L. (2020). Penerapan Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(10), 79–91.

Pratiwi, R. D., & Chariri, A. (2021). Effectiveness of The Board of Directors and Company Performance: Corporate Governance Perspective in Indonesia. *Jurnal Penelitan Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 17–27.

Purwaningsih, M. G., & Fadil, J. A. (2022). The Effect Of Good Corporate Governance On Firm. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 1348–1371.

Rahayu, M., & Sari, B. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 19–25.

Rahmawati, I. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 96–106.

Ramadhani, F. K., & Mismiwati, M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan di Mediasi oleh Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 1–13.

Rashid, A. (2016). Managerial Ownership and Agency Cost: Evidence from Bangladesh. *Journal of Business Ethics*, 137(3), 609–621.

Samasta, A. S., Muharam, H., & Haryanto, A. M. (2018). The Effect Of Board Of Director, Audit Committee, Institutional Ownership To Firm Value, With Firm Size, Financial Leverage And Industrial Sector As Control Variables (Study on Listed Companies in Indonesian Stock Exchange Period 2011-2015). *Jurnal Bisnis Strategi*, 27(1), 53.

Sarwoko, H. (2016). Agency Theory Perspective in Implementation of Corporate Governance. *The 2nd International Multidisciplinary Conference*, 68–84.

Septiana, G., & Dewi, A. S. (2020). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pundi*, 04(03), 331–342.

Setiany, E., Syamsudin, S., Sundawini, A., & Putra, Y. M. (2020). Ownership Structure and Firm Value : The Mediating Effect of Intellectual Capital. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(10), 1697–1711.

Sondokan, N. V, Koleangan, R. A. M., & Karuntu, M. M. (2019). Audit Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi,*. Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 7(4), 5821–5830.

Suara.com. (2022). Kejati Babel Tetapkan 1 Pejabat PT Timah Jadi Tersangka Kasus Terak. [Online] Available at: https://www.suara.com/news/2020/07/22/200500/kejati-babel-tetapkan-1-pejabat-pt-timah-jadi-tersangka-kasus-terak

Supardi, D., Rachmawati, D., & Susilo, T. P. (2019). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance. *Diponegoro Journal of Accountin*g, 9(2), 1–11.

Suparlan. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar Di Bursa. *(ALIANSI) Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 48–65.

Thendean, C. A., & Meita, I. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Ukuran Dewan Direksi Terharap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntans*i, 21(2), 152–162.

TradingViews. (2021). IDX Sector Basic Materials - Trading Views. [Online] Available at: hhttps://www.tradingview.com/x/ksGE2tYo/

Valensia, K., & Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi,* 9(1), 47–62.

Wardhani, T. S., Chandrarin, G., & Rahman, A. F. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi Keuangan Dan Pajak*, 1(2), 93–110.

Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 38.

Wulanda, M., & Aziza, N. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah,* 2(1), 83.